

BUDIDAYA RUMPUT LAUT SEBAGAI PENINGKATAN KESEJAHTERAAN EKONOMI MASYARAKAT DI DESA LAJU KECAMATAN LANGGUDU KABUPATEN BIMA

Nurul Fidaris¹, Amin Saleh², Salmin³

nurulfidaris789@gmail.com¹, aminsaleh@ummat.ac.id², salminkhanummat@gmail.com³

Universitas Muhammadiyah Mataram

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran budidaya rumput laut dalam meningkatkan kesejahteraan ekonomi masyarakat pesisir di Desa Laju, Kecamatan Langgudu, Kabupaten Bima. Desa Laju merupakan salah satu wilayah yang memiliki potensi besar dalam pengembangan budidaya rumput laut, ditunjang oleh kondisi geografis yang mendukung, ketersediaan lahan, serta semangat dan kekompakan masyarakatnya. Budidaya rumput laut tidak hanya menjadi mata pencaharian utama, tetapi juga berkontribusi dalam memperluas lapangan pekerjaan dan meningkatkan pendapatan masyarakat secara signifikan. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan studi lapangan. Data diperoleh melalui observasi langsung, wawancara dengan petani rumput laut, tokoh masyarakat, serta pihak terkait, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa budidaya rumput laut di Desa Laju memberikan dampak positif terhadap kondisi ekonomi masyarakat, baik dalam hal peningkatan pendapatan keluarga, pengembangan usaha mikro, maupun daya beli masyarakat. Selain itu, kegiatan ini juga turut mendorong pertumbuhan sektor pariwisata dan memperkuat ekonomi lokal secara keseluruhan. Dengan demikian, budidaya rumput laut terbukti menjadi sektor strategis dalam pemberdayaan masyarakat pesisir dan berkontribusi nyata terhadap pembangunan ekonomi desa. Pengembangan lebih lanjut disarankan dilakukan melalui dukungan teknologi, pelatihan, serta akses pasar yang lebih luas agar manfaat yang dirasakan masyarakat dapat terus ditingkatkan secara berkelanjutan.

Kata Kunci: Budidaya Rumput Laut, Kesejahteraan Ekonomi, Masyarakat Pesisir, Desa Laju, Pemberdayaan.

Abstract

This research aims to examine the role of seaweed cultivation in improving the economic welfare of coastal communities in Laju Village, Langgudu District, Bima Regency. Laju Village is one of the regions with significant potential for seaweed farming, supported by favorable geographic conditions, land availability, and the strong community spirit. Seaweed cultivation not only serves as the primary source of livelihood but also contributes to job creation and significantly increases household income. The study employs a qualitative descriptive method with a field study approach. Data were collected through direct observation, interviews with seaweed farmers, community leaders, and relevant stakeholders, as well as documentation. The findings indicate that seaweed cultivation in Laju Village has a positive impact on the economic conditions of the community, enhancing family income, promoting the development of micro-enterprises, and improving purchasing power. Additionally, this activity supports the growth of the tourism sector and strengthens the local economy as a whole. Therefore, seaweed cultivation proves to be a strategic sector in empowering coastal communities and making a tangible contribution to rural economic development. Further development is recommended through technological support, training, and broader market access to ensure that the benefits for the community continue to grow sustainably.

Keywords: Seaweed Cultivation, Economic Welfare, Coastal Communities, Laju Village, Empowerment.

PENDAHULUAN

Indonesia adalah negara yang memiliki banyak potensi sumber daya alam. Salah satunya sumber daya alamnya yang melimpah pada sektor kelautan dan perikanan.

Pengelolaan secara tepat dan konsisten terhadap potensi sumber daya pesisir, laut dan pulau-pulau kecil yang kita miliki akan mampu memberikan kesejahteraan sosial pada masyarakat Indonesia, lebih khususnya dikawasan pesisir. Potensi sumber daya kemaritiman nasional tersebut merupakan basis untuk mengembangkan berbagai ragam aktivitas ekonomi, sehingga kawasan pesisir merupakan salah satu kawasan yang potensial untuk menujung keberlanjutan pembangunan nasional.(Safitri, 2022)

Di era otonomi daerah saat ini, sebagaimana yang diamanatkan oleh Undang-undang Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2014 tentang Pemerintahan Daerah bahwa "Daerah otonom yang selanjutnya disebut daerah adalah kesatuan dari masyarakat hukum yang mempunyai batas-batas wilayah yang berwenang mengatur dan mengurus pemerintahan dan kepentingan masyarakat setempat menurut prakarsa sendiri yang berdasarkan aspirasi masyarakat dalam sistem Negara Kesatuan Republik Indonesia". Sektor perekonomian mempunyai peran penting dalam pembangunan. Salah satu indikator untuk menilai keberhasilan pembangunan di suatu negara dapat diketahui melalui kondisi perekonomian negara tersebut. Oleh karena itu, sektor perekonomian mendapat prioritas utama dalam pembangunan adapun bukti bahwa perekonomian merupakan elemen yang sangat penting dalam pembangunan yang dapat mempengaruhi sektor lainnya. Ketika kondisi perekonomian Indonesia yang mengalami kemunduran total akibat adanya krisis ekonomi.(Rahmaniya, 2024)

Dalam merancang program pembangunan kesejahteraan sosial yang lebih menekankan pada konsep pertolongan, pada konsep pemberdayaan, dapat diartikan sebagai upaya untuk menolong yang lemah atau tidak berdaya (powerless) agar mampu baik secara fisik maupun mental dan pikiran untuk mencapai kesejahteraan sosial. Dalam konteks ini mereka di pandang sebagai orang yang berperan penting untuk mengatasi masalahnya. Pemberdayaan merupakan suatu peningkatan kondisi kehidupan yang ditunjukkan kepada masyarakat. pada masyarakat pesisir penumbuhan kembali pendapatan keluarga dengan berbagai usaha salah satunya dengan usaha membudidayakan rumput laut sebagai ladang usaha dalam menghidupi keluarganya. Rumput laut adalah sumber daya lokal yang banyak dihasilkan dan menjadi sumber penghasilan bagi sebagian besar penduduk yang ada di pesisir Desa.

Petani rumput laut di Indonesia tersebar di beberapa titik di antaranya di kabupaten Bima, daerah potensi budidaya rumput laut terkonsentrasi pengembangan di wilayah Kecamatan Sape, Lambu, Langgudu Dan Wera. Budidaya rumput laut akan tetap di kembangkan guna menjawab tantangan pasar dan pemerintahannya terus mengalami peningkatan setiap tahun, Kabupaten Bima memiliki potensi lahan budidaya rumput laut seluas 2.128 hektar. Dari jumlah yang sangat luas tersebut, tentu memberikan kontribusi nyata sekitar 510.720 ton per_tahun nilai tambah dan kesejahteraan bagi Masyarakat khususnya di Kecamatan Langgudu Desa Laju.

Budidaya rumput laut di Kecamatan Langgudu adalah yang terbaik di bandingkan dengan kecamatan lainya kekompakan Masyarakat di desa laju sehingga menghasilkan budidaya yang baik dan mensejahterakan seluruh petani rumput laut di kecamatan langgudu. Tidak hanya di gunakan untuk budidaya rumput laut tapi di Desa Laju digunakan untuk objek pariwisata seperti pulau-pulau kecil yaitu Nisa sura, Nisa genda, dan Nisa tonggo selain itu di desa wisata laju memiliki bukit bidadari, tambang udang, budidaya Mutiara dan yang paling utama sebagai mata pencaharian Masyarakat di desa laju yaitu budidaya rumput laut, di samping itu desa laju memiliki akses yang baik menuju tempat-tempat baik transportasi darat, dan laut. Desa Laju memiliki pantai pasir putih yang indah yang unik di jadikan destinasi wisata kelas dunia yaitu Pantai sera nae, Pantai cevi, dan Pantai nadi. Desa laju memiliki kedekatan dengan akses Bandar Udara

Muhammad Salahudin Bima dan Pelabuhan tol laut dengan jarak waktu 1 jam perjalanan. Desa laju kecamatan langgudu kabupaten bima merupakan jalur wisata internasional yang menghubungkan Kabupaten Bima dengan pulau Komodo dan Labuan Bajo dengan jarak 78 km dari Desa Laju.

Kecamatan Langgudu memiliki lahan budidaya rumput laut yang sudah di kelola seluas 618 hektar, Kecamatan Langgudu terkonsentrasi pengembangnya di Desa Soro Afu, Kerampi, Sido Nggira, Dumu, Wilamaci, Laju, Doro O,o, Waworada dan Rompo. Lokasi budidaya rumput laut di wilayah Kecamatan Langgudu memiliki kondisi geografis yang tepat, ketersediaan lahan, kualitas air, jalan, jembatan yang baik, keinginan pembudidaya rumput laut memperluas lahan, memiliki bibit lokasi dan hasil produksi yang stabil, memiliki semangat yang tinggi dalam hal budidaya rumput laut.

Budidaya rumput laut di desa laju di Kecamatan Langgudu terutama di Desa Laju adalah penghasilan rumput laut terbesar di bandingkan dengan desa-desa lain, berdasarkan profil desa tahun 2023, jumlah penduduk desa laju sebanyak 4.420 jiwa terdiri dari laki-laki sebanyak 2.226 dan Perempuan sebanyak 2.194 jiwa. Penduduk desa laju sekitar 80% bermata pencaharian sebagai petani dan nelayan. Budidaya rumput laut di desa laju, masih menggunakan cara-cara tradisional dimana pengetahuan di wariskan berdasarkan pengalaman mereka secara turun temurun. Berdasarkan pemahaman tersebut Masyarakat desa laju melakukan budidaya rumput laut mulai menentukan lokasi, memilih bibit, menanam dan merawat maupun pasca panen serta hasil budidaya rumput laut biasa di beli oleh para pedagang dari desa laju itu sendiri yang kemudian menjualnya ke pedagang di Kota Bima.

Rumput laut menjadi salah satu komoditas yang dijadikan sebagai mata pencaharian oleh masyarakat pesisir salah satunya adalah masyarakat desa Laju kecamatan Langgudu kabupaten Bima. Masyarakat desa Laju membudidayakan rumput laut di teluk Waworada berada di pesisir pantai Karumbu, Kecamatan Langgudu Kabupaten Bima. Hal ini juga ditegaskan oleh Direktur Jenderal Perikanan Budidaya Kementerian Kelautan dan Perikanan (KKP), Slamet Soebjakto mengatakan, rumput laut merupakan salah satu komoditas utama perikanan budidaya, yang menjadi andalan dalam peningkatan produksi, perekonomian daerah dan kesejahteraan masyarakat pesisir dan meningkatkan kesejahteraan Masyarakat pesisir.(Ariwibowo et al., 2025)

Rumput laut (seaweed) merupakan salah satu komoditas potensial dan dapat dijadikan andalan bagi upaya pengembangan usaha skala kecil dan menengah yang sering disebut sebagai Usaha Kecil Menengah (UKM). Ini terjadi karena rumput laut sangat banyak manfaatnya, baik melalui pengolahan sederhana yang langsung dapat dikonsumsi maupun melalui pengolahan yang lebih kompleks, seperti produk farmasi, kosmetik, dan pangan, serta produk lainnya. Perairan Indonesia yang luasnya sekitar 70% dari wilayah Nusantara mempunyai potensi untuk usaha budidaya laut, termasuk di antaranya budidaya rumput laut. Jenis rumput laut yang mempunyai potensi untuk dibudidayakan adalah *Eucheuma* sp. dan *Gracilaria* sp. Bahwa secara keseluruhan budidaya rumput laut memiliki banyak manfaat, baik secara ekonomi, sosial, maupun lingkungan budidaya rumput laut dapat meningkatkan pendapat dan kesejahteraan nelayan dan budidaya ikan, usaha budidaya rumput laut dapat meningkatkan pendapatan pembudidayaan ekonomi Masyarakat. Budidaya rumput laut dapat memperluas kesempatan kerja, menjaga kelestarian sumber hayati perairan rumput laut dapat menjaga kelestarian sumber protein nabati yang kaya akan asam amino esensial, rumput laut dapat di gunkan sebagai bahan baku industri masakan, industri kosmetik, industri konstruksi, hingga industri Kesehatan.(ANANDA MUHAMAD TRI UTAMA, 2022).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Bogdan dan Taylor (dalam Moleong, 2006). mendefinisikan metode kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Kirk dan Miller (dalam Moleong, 2006) mendefinisikan bahwa penelitian kualitatif adalah tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental bergantung dari pengamatan pada manusia baik dalam kawasannya maupun dalam peristilahnya. Sedangkan Sugiyono (2008) mengemukakan bahwa metode kualitatif ialah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada obyek yang alamiah, dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, pengambilan sampel sumber data dilakukan secara purposive dan snowball, teknik penelitian triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi. Selain definisi-definisi diatas, ada definisi penelitian kualitatif lainnya seperti yang dikemukakan oleh David Williams (dalam Moleong, 2006) bahwa penelitian kualitatif adalah pengumpulan data pada suatu latar alamiah, dengan menggunakan metode alamiah, dan dilakukan oleh peneliti yang tertarik secara alamiah. Jelas definisi ini menggambarkan bahwa penelitian kualitatif mengutamakan latar alamiah, agar hasilnya dapat digunakan untuk menafsirkan fenomena, dan metode yang biasanya digunakan adalah wawancara, pengamatan, dan pemanfaatan dokumen. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif karena peneliti menganggap permasalahan yang diteliti cukup kompleks dan dinamis sehingga data yang diperoleh dari para narasumber tersebut dijaring dengan metode yang lebih alamiah yakni interview langsung dengan para narasumber sehingga didapatkan jawaban yang alamiah. Selain itu, peneliti bermaksud untuk memahami situasi sosial secara mendalam, menemukan pola, hipotesis, dan teori yang sesuai dengan data yang diperoleh di lapangan. Tujuan utama penelitian kualitatif adalah untuk menggambarkan (to describe), memahami (to understand), dan menjelaskan (to explain) tentang suatu fenomena yang unik secara mendalam dan lengkap dengan prosedur dan teknik yang khusus sesuai dengan karakteristik penelitian kualitatif, sehingga menghasilkan sebuah teori yang grounded, yaitu teori yang dibangun berdasarkan data, yang diperoleh selama penelitian berlangsung. Pendekatan Kualitatif dipilih dalam penelitian ini karena penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan keadaan atau fenomena yang terjadi, dan berusaha memaparkan data sebagaimana adanya dampak pemberdayaan masyarakat melalui budidaya rumput laut di Desa Laju Kecamatan Langgudu Kabupaten Bima Provinsi Nusa Tenggara Barat.(Ummah, 2019)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Desa laju merupakan salah satu Desa yang terletak di Kecamatan Langgudu, Kabupaten Bima, Provinsi Nusa Tenggara Barat (NTB), Indonesia. Desa ini terletak di pesisir pantai, yang memberikan keindahan alam dan potensi kelautan yang sangat besar bagi masyarakatnya. Desa Laju luas wilayahnya 972 Ha, terdiri dari 9 RW, 19 RT dan 9 Dusun. Yaitu Dusun Karano, Dusun Kananga, Dusun Sakolo, Dusun Mangge Rombo, Dusun Sumber Sari, Dusun Palikaja, Dusun Sera Na'e, Dusun Nadi dan Dusun Pasir Putih Keadaan Sosial Penduduk Desa Laju berdasarkan data terakhir hasil sensus Penduduk Tahun 2024 tercatat sebanyak 1.325 jiwa, Tahun 2020 sebanyak 1.285 Jiwa, Sehingga mengenai penduduk Desa Laju mengalami kenaikan untuk setiap tahunnya dengan rata-rata 1,22 %,

Laju merupakan salah satu desa yang mata pencahariannya dengan budidaya rumput laut di teluk Waworada tepatnya di Nisa Sura desa Laju. Pemilihan lokasi ini cukup baik, dimana air laut di teluk Waworada cukup tenang karena terlindung dari ombak sehingga merupakan tempat yang layak untuk budidaya rumput laut. Lokasi budidaya rumput laut di desa Laju kecamatan Langgudu cukup baik karena di samping terlindung dari ombak juga memiliki tingkat kejernihan yang baik serta jauh dari lalu lintas kapal. Hal lain adalah kecepatan air laut memegang peranan penting. Sirkulasi arus air laut yang baik akan membantu proses penyediaan unsur hara serta membantu membersihkan debu yang menempel pada *thallus* rumput laut sehingga proses fotosintesis dapat berlangsung dengan baik (Tell, 2020: 26). Faktor lain berupa kecerahan perairan yakni kemampuan penerasi sinar matahari untuk memperlancar proses fotosintesis agar rumput laut bisa tumbuh dan berkembang dengan baik. (Syahbuddin & Habibah, 2021)



Gambar 1. Tahapan Pemasangan Bibit Rumput Laut Di Desa Laju Kec. Langgudu Kab.Bima

Tahapan pemasangan bibit rumput laut merupakan proses awal yang sangat menentukan keberhasilan budidaya. Di Desa Laju, Kecamatan Langgudu, proses ini diawali dengan pemilihan lokasi yang sesuai. Lokasi ideal biasanya berada di perairan yang tenang, jernih, dan memiliki arus yang tidak terlalu kuat, seperti yang terdapat di Teluk Waworada. Kondisi perairan ini sangat mendukung pertumbuhan rumput laut secara optimal. Setelah lokasi ditentukan, masyarakat mulai melakukan persiapan peralatan budidaya. Peralatan yang digunakan antara lain tali utama (mainline), tali ris sebagai pengikat bibit, pelampung, jangkar, serta bahan penyangga seperti bambu atau kayu. Seluruh alat dirakit terlebih dahulu di daratan sebelum dibawa ke lokasi budidaya di laut.

Bibit rumput laut yang akan ditanam dipilih dari rumpun yang sehat dan bebas penyakit. Bibit tersebut kemudian dipotong menjadi bagian-bagian kecil berukuran sekitar 10–15 cm. Potongan bibit ini diikat secara hati-hati ke tali ris dengan menggunakan tali rafia atau tali nilon. Jarak antar bibit diatur secara merata untuk memberikan ruang tumbuh yang optimal dan memudahkan proses perawatan. Tali ris yang telah berisi bibit kemudian diikatkan pada tali utama yang telah dibentangkan di permukaan laut. Tali utama dijaga posisinya dengan bantuan pelampung dan jangkar agar tetap stabil meskipun terjadi perubahan arus. Setelah proses pemasangan selesai, petani melakukan pemantauan awal untuk memastikan bibit menempel dengan baik

dan tidak mengalami kerusakan akibat arus atau gangguan lingkungan lainnya. tahapan pemasangan bibit yang dilakukan oleh masyarakat di Desa Laju masih bersifat tradisional dan diwariskan secara turun-temurun. Meskipun demikian, metode ini terbukti efektif dalam mendukung keberlanjutan budidaya, serta memberikan kontribusi besar terhadap peningkatan ekonomi keluarga nelayan. Penguatan pengetahuan teknis dan akses terhadap teknologi budidaya modern berpotensi meningkatkan hasil panen dan efisiensi produksi ke depannya.



Gambar 2. Pelaksanaan Pemanenan Rumput Laut Desa Laju Kec.Langgudu Kab. Bima

Pemanenan rumput laut merupakan salah satu tahapan akhir dalam siklus budidaya yang memiliki peranan penting terhadap kualitas dan kuantitas hasil produksi. Di Desa Laju, Kecamatan Langgudu, proses pemanenan dilakukan secara tradisional namun terstruktur, berdasarkan pengalaman yang diwariskan secara turun-temurun. Masyarakat setempat umumnya melakukan panen setelah rumput laut mencapai usia tanam antara 35 hingga 45 hari, tergantung pada jenis bibit, kondisi perairan, serta cuaca selama masa budidaya berlangsung. Waktu pelaksanaan panen biasanya dilakukan pada pagi hari, saat kondisi air laut masih tenang dan pasang surut tidak terlalu tinggi. Hal ini dimaksudkan agar proses pengangkatan rumput laut dari tali budidaya lebih mudah dilakukan dan tidak merusak struktur tanaman. Petani turun langsung ke laut untuk melepaskan rumpun rumput laut dari tali ris yang telah dipasang. Proses ini dilakukan secara manual, dengan hati-hati agar tanaman tidak rusak dan tetap layak untuk dijual maupun diolah lebih lanjut.

Rumput laut yang telah dipanen kemudian dibawa ke daratan menggunakan perahu kecil atau rakit. Sesampainya di darat, rumput laut segera dibersihkan dari kotoran, sisa-sisa tali, dan organisme laut lainnya. Proses pembersihan ini penting dilakukan untuk menjaga kualitas produk sebelum masuk ke tahap pengeringan. Setelah dibersihkan, rumput laut dijemur di bawah sinar matahari langsung selama beberapa hari, hingga mencapai kadar kekeringan yang sesuai dengan standar pasar.

Kegiatan pemanenan ini tidak hanya menjadi momen penting dalam siklus produksi, tetapi juga memiliki nilai sosial dan ekonomi tersendiri bagi masyarakat. Biasanya, pemanenan dilakukan secara gotong royong oleh anggota keluarga atau kelompok tani, yang menunjukkan kuatnya nilai kebersamaan dalam budaya masyarakat pesisir. Dari hasil panen tersebut, petani rumput laut memperoleh pendapatan yang cukup signifikan, yang secara langsung berdampak pada peningkatan kesejahteraan keluarga mereka. pelaksanaan pemanenan rumput laut di Desa Laju mencerminkan praktik lokal yang adaptif terhadap kondisi lingkungan, meskipun masih

dilakukan dengan cara tradisional. Penerapan metode panen yang tepat waktu dan penanganan pascapanen yang baik sangat menentukan kualitas rumput laut yang dihasilkan. Oleh karena itu, peningkatan kapasitas petani dalam hal manajemen panen dan pascapanen merupakan aspek penting yang dapat mendorong produktivitas dan daya saing komoditas ini di pasar yang lebih luas.



Gambar 3. Tahapan Pengeringan Rumput Laut Desa Laju Kec. Langgudu Kab. Bima

Pengeringan merupakan salah satu tahap penting dalam proses pascapanen rumput laut yang secara langsung memengaruhi mutu, nilai jual, dan daya tahan komoditas tersebut. Di Desa Laju, Kecamatan Langgudu, Kabupaten Bima, aktivitas pengeringan rumput laut dilakukan secara tradisional dengan memanfaatkan kondisi alam, terutama sinar matahari sebagai sumber utama pengeringan.

Setelah rumput laut dipanen dan dibersihkan dari kotoran serta sisa-sisa bahan asing seperti pasir, kerang, atau sampah laut, rumput laut kemudian dibawa ke tempat penjemuran. Area pengeringan umumnya berada di pekarangan rumah, lapangan terbuka, atau lahan kosong yang telah disiapkan oleh masyarakat. Lahan ini biasanya dialasi dengan para-para dari bambu, terpal, atau anyaman daun kelapa untuk menghindari kontak langsung antara rumput laut dengan tanah, yang dapat menurunkan kualitas hasil kering.

Rumput laut disebar secara merata di atas permukaan penjemuran agar seluruh bagian tanaman terkena sinar matahari secara langsung. Proses pengeringan berlangsung selama dua hingga lima hari, tergantung pada intensitas matahari, kelembapan udara, serta ketebalan lapisan rumput laut yang dijemur. Selama masa pengeringan, petani secara berkala membalikkan atau mengaduk rumput laut agar pengeringan terjadi secara merata dan tidak menyebabkan pembusukan pada bagian tertentu.

Dalam konteks lokal, proses pengeringan tidak hanya menjadi bagian dari aktivitas teknis budidaya, tetapi juga merupakan kegiatan sosial yang melibatkan seluruh anggota keluarga, bahkan tetangga. Kerja sama ini mencerminkan nilai-nilai gotong royong dan solidaritas masyarakat pesisir. Namun, penggunaan metode tradisional juga menghadapi kendala, seperti ketergantungan pada cuaca dan potensi kontaminasi dari debu atau hewan. Masyarakat Desa Laju telah memiliki pengetahuan lokal yang cukup baik dalam menangani tahap pengeringan ini. Mereka memahami pentingnya menjaga kebersihan dan ketepatan waktu selama proses berlangsung. Namun, untuk meningkatkan kualitas hasil produksi, perlu adanya intervensi dalam bentuk pelatihan teknis dan penyediaan sarana pengeringan yang lebih modern, seperti rumah pengering

atau solar dryer, agar hasil rumput laut kering dapat memenuhi standar kualitas industri, baik domestik maupun ekspor.



Gambar 4. Proses Tahapan Penjualan pada Pengepulan di Desa Laju, Kec, Langgudu Kab Bima

Tahapan-tahapan yang berlangsung dalam proses penjualan hasil produksi pada kegiatan pengepulan di Desa Laju, Kecamatan Langgudu, Kabupaten Bima. Secara umum, proses ini melibatkan beberapa aktor utama, yaitu petani atau produsen lokal, pengepul tingkat desa, serta pedagang perantara atau pembeli akhir di pasar regional.

Tahapan pertama dimulai dari pengumpulan hasil pertanian atau komoditas oleh para petani. Hasil tersebut kemudian dijual langsung kepada pengepul lokal, yang berperan sebagai penghubung antara produsen dan pasar yang lebih luas. Pengepul melakukan sortasi awal terhadap barang yang diterima untuk memastikan kualitas dan keseragaman produk, serta menentukan harga berdasarkan standar pasar dan kondisi kualitas barang.

Setelah tahap sortasi, produk yang telah dikumpulkan dan dikemas oleh pengepul akan dipasarkan kepada pedagang besar atau distributor di tingkat kecamatan atau kabupaten bisa juga di berbagai kota-kota besar. Dalam proses ini, pengepul tidak hanya berfungsi sebagai perantara transaksi ekonomi, tetapi juga memainkan peran penting dalam menjaga kontinuitas pasokan dan stabilitas harga.

Proses penjualan ini menunjukkan adanya rantai distribusi yang cukup terstruktur meskipun dalam skala lokal. Namun, terdapat tantangan seperti ketergantungan petani pada harga yang ditetapkan oleh pengepul serta minimnya akses langsung ke pasar oleh petani itu sendiri, yang dapat berpengaruh terhadap kesejahteraan ekonomi masyarakat.

KESIMPULAN

Budidaya rumput laut di Kecamatan Langgudu, Desa Laju, Kabupaten Bima, memainkan peran penting dalam meningkatkan kesejahteraan ekonomi masyarakat pesisir. Sebanyak 80% penduduk di desa ini bekerja sebagai petani rumput laut, yang menjadikan usaha ini sebagai sumber utama pendapatan. Melalui budidaya rumput laut, tidak hanya tercipta lapangan pekerjaan, tetapi juga memberikan peluang untuk memperbaiki perekonomian rumah tangga, terutama bagi mereka yang tidak memiliki pekerjaan tetap.

Budidaya rumput laut di Desa Laju didasarkan pada metode tradisional yang mudah dan murah, seperti penggunaan tali atau long line untuk menanam bibit rumput

laut. Meskipun demikian, keberhasilan usaha ini sangat dipengaruhi oleh faktor lingkungan, khususnya iklim. Cuaca ekstrem seperti hujan lebat dan angin kencang dapat menghambat pertumbuhan rumput laut, sehingga mempengaruhi hasil panen dan pendapatan petani. Oleh karena itu, meskipun ada upaya untuk meningkatkan produksi dengan menambah jumlah tali dan bibit, pengelolaan lingkungan yang baik dan adaptasi terhadap perubahan iklim sangat penting untuk keberlanjutan usaha ini.

Proses budidaya rumput laut, yang dimulai dari penanaman, pemeliharaan, hingga pemanenan, relatif mudah dan tidak memerlukan biaya besar. Para petani mengandalkan tenaga kerja lokal, termasuk tetangga, yang saling membantu dalam proses panen dengan imbalan upah yang diambil dari hasil panen. Kerjasama ini tidak hanya mempererat hubungan sosial di komunitas, tetapi juga memberikan manfaat ekonomi bagi seluruh pihak yang terlibat. Selain itu, keuntungan yang diperoleh dari penjualan rumput laut, baik yang dijual langsung kepada pengepul maupun ke pasar yang lebih luas, dapat digunakan untuk memenuhi kebutuhan dasar seperti pendidikan, kesehatan, dan meningkatkan daya beli masyarakat pesisir.

Proses pengeringan yang dilakukan secara alami dengan bantuan sinar matahari juga menjadi faktor penting dalam menjaga kualitas rumput laut yang dipasarkan. Namun, meskipun budidaya rumput laut memiliki dampak positif terhadap ekonomi masyarakat, masih terdapat tantangan, terutama dalam menghadapi fluktuasi hasil panen dan perubahan kondisi iklim. Oleh karena itu, pengelolaan yang cermat, serta pengembangan strategi untuk meningkatkan kualitas dan kuantitas produksi, menjadi kunci untuk keberhasilan dan keberlanjutan usaha budidaya rumput laut di Desa Laju.

DAFTAR PUSTAKA

- ANANDA MUHAMAD TRI UTAMA. (2022). No 主観的健康感を中心とした在宅高齢者における健康関連指標に関する共分散構造分析Title. 9, 356–363.
- Ariwibowo, M. E., Darma, S. S., & Septanta, R. (2025). Budidaya Rumput Laut Untuk Peningkatan Kesejahteraan Ekonomi. 5(1), 79–89.
- Rahmaniya, N. (2024). Pelatihan Perawatan Ekologi Pertumbuhan Rumput Laut (*Eucheuma cottonii*) dan Anggur Luut (*Caulerpa* sp.) dengan Perbedaan Jarak Tanam Di Tambak Bima. Diyamas: Jurnal Pengabdian Dan Pemberdayaan Masyarakat, 01(02), 13–20.
- Safitri, N. (2022). Pengaruh Budidaya Rumput Laut Terhadap Pendapatan Masyarakat Dusun Ponrang 2 Desa Tirowali Kecamatan Ponrang Kabupaten Luwu.
- Syahbuddin, S., & Habibah, H. (2021). Budidaya Rumput Laut dalam Meningkatkan Pendapatan Ekonomi Masyarakat (Studi Kasus di Desa Laju Kecamatan Langgudu Kabupaten Bima). Jurnal Pendidikan Ips, 11(2), 101–106. <https://doi.org/10.37630/jpi.v11i2.513>
- Ummah, M. S. (2019). No 主観的健康感を中心とした在宅高齢者における健康関連指標に関する共分散構造分析Title. Sustainability (Switzerland), 11(1), 1–14. http://scioteca.caf.com/bitstream/handle/123456789/1091/RED2017-Eng-8ene.pdf?sequence=12&isAllowed=y%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.regsciurbeco.2008.06.005%0Ahttps://www.researchgate.net/publication/305320484_SISTEM_PEMBETUNGAN_TERPUSAT_STRATEGI_MELESTARI
- Ira Putri Dewanti, S. (2019). Disusun Oleh : Disusun Oleh : Pelaksanaan Pekerjaan Galian Diversion Tunnel Dengan Metode Blasting Pada Proyek Pembangunan Bendungan Leuwikeris Paket 3, Kabupaten Ciamis Dan Kabupaten Tasikmalaya Jawa Barat, 1(11150331000034), 1–147.
- Syahbuddin, S., & Habibah, H. (2021). Budidaya Rumput Laut dalam Meningkatkan Pendapatan Ekonomi Masyarakat (Studi Kasus di Desa Laju Kecamatan Langgudu Kabupaten Bima). Jurnal Pendidikan Ips, 11(2), 101–106. <https://doi.org/10.37630/jpi.v11i2.513>
- Antari, Ni Kadek Nita, Made Suyana Utama. (2019). Analisis Faktor-faktor yang mempengaruhi Pendapatan Petani Rumput Laut. E-Jurnal Ekonomi Pembangunan Universitas Udayana

- Vol.8, No.1 Januari 2019. 8 [1]: 179-210 ISSN: 2303-0178.
- Arthatiani, Freshty Yulia, Budi Wardono, Estu Sri Luhur dan Tenny Apriliani. (2021). Analisis Situasional Kinerja Ekspor Rumput Laut Indonesia Pada Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Kebijakan*
- Sosek KP Vol. 11 No. 1 Juni 2021: 1-12. Balai Besar Riset Sosial Ekonomi Kelautan dan Perikanan. Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Direktorat Pendidikan Menengah Kejuruan. (2004). *Teknik Budidaya Rumput Laut*. Departemen Pendidikan Nasional.
- <https://www.liputan6.com/bisnis/read/2268245/rumput-laut-mampu-tingkatkan-kesejahteraan-masyarakat-pesisir>. Diakses 28/12/2021 pukul 21:09. Julianto, (2014). *Eucheuma Cottonii, Seaweed bag, drowth*. *Jurnal Ilmiah: Mahasiswa Kelautan dan Perikanan Unsyah. Kasanah, Noer, Setyadi, Triyanto, Tyas Ismi T.* (2019). *Rumput Laut Indonesia: Keanekaragaman Rumput Laut di Gunung Kidul Yogyakarta*, UGM Press.
- Kasman, Hartina. (2020). Analisis Pendapatan Petani Rumput Laut *Eucheuma cottoni* di Kelurahan Takkalala Kecamatan Wara Selatan. Skripsi Fakultas Pertanian Universitas Cokroaminoto